

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan jasmani merupakan aspek penting dalam membangun karakter bangsa. Melalui aktivitas jasmani seseorang akan mampu menjaga kualitas gerak, di samping itu pendidikan jasmani juga secara tidak langsung berdampak kepada perkembangan fisik dan mental siswa karena hubungan yang dekat dengan kehidupan sesungguhnya. Perkembangan fisik dan mental siswa dapat tercipta dengan berbagai bentuk kegiatan fisik seperti tergabung dalam kelompok olahraga tradisional atau modern, serta aktivitas jasmani melalui model pembelajaran di sekolah, walaupun dewasa ini kita sering mendengar bahwa pendidikan jasmani tidak harus diberikan kepada siswa karena dapat mengganggu belajar untuk mata pelajaran yang lain dan tentu saja hal ini adalah sesuatu pandangan dan pemikiran yang keliru. Hal ini harus segera mendapatkan perhatian serius dari setiap insan olahraga.

Pendidikan jasmani bukan hanya merupakan aktivitas pengembangan fisik secara terisolasi, akan tetapi harus berada dalam konteks pendidikan secara umum. Sudah barang tentu proses tersebut dilakukan dengan sadar dan melibatkan interaksi sistematis antar pelakunya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seperti yang diungkapkan oleh Pangrazi dan Dauer dalam Suherman (2009, hlm. 4);

Physical education is a part of the general educational program that contributes, primarily through movement experiences, to the total growth and development of all children. Physical education is defined as education of and through movement, and must be conducted in a manner that merits this meaning.

Maksud dari pendapat di atas, pendidikan jasmani merupakan bagian dari program pendidikan umum yang memberikan kontribusi, terutama pengalaman melalui gerakan, terhadap total pertumbuhan dan perkembangan semua anak. Pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan tentang dan melalui gerak, dan harus dilakukan dengan cara yang bermanfaat. Pendapat di atas menginginkan

sebuah proses pembelajaran yang lebih menekankan pada pengalaman melalui gerakan sehingga setiap anak mempunyai gambaran terhadap gerakan-gerakan yang akan mereka lakukan untuk masa yang akan datang yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa sedikit dari guru pendidikan jasmani yang mampu menjalankan ketentuan-ketentuan yang diinginkan oleh pendapat di atas tadi.

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan, keterampilan, kecerdasan serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia Indonesia yang berkualitas. Secara eksplisit istilah pendidikan jasmani perlu dibedakan dengan olahraga. Secara luas olahraga dapat diartikan sebagai segala kegiatan atau usaha untuk mendorong, membangkitkan, mengembangkan dan membina kekuatan-kekuatan jasmaniah maupun rohaniyah pada setiap manusia.

Pendidikan jasmani dapat juga didefinisikan sebagai pendidikan tentang dan melalui gerak insani, ketika tujuan kependidikan dicapai melalui media aktivitas otot-otot, termasuk: olahraga (*sport*), permainan, senam, dan latihan jasmani (*exercise*) (Barrow dalam Abduljabar, 2010, hlm. 81). Dari definisi tersebut jelas bahwa tujuan utama dari berbagai bentuk aktivitas pendidikan jasmani adalah pendidikan secara keseluruhan yang mencakup aspek jasmani, rohani dan sosial. Namun ketika kita melihat kenyataannya para guru pendidikan jasmani seolah-olah larut dalam kondisi yang kurang diharapkan dan sudah berlangsung sangat lama ini. Para guru pendidikan jasmani menginginkan para siswa berprestasi di setiap bidang olahraga ketika siswa menyelesaikan pembelajaran di sekolah. Tentu saja ini merupakan konsep yang harus kita pikirkan kembali agar tujuan pendidikan jasmani seutuhnya dapat kita capai. Oleh karena itu seorang guru pendidikan jasmani dituntut lebih memahami setiap kegiatan yang diajarkan, sehingga konsep pendidikan jasmani tidak berubah dan hal ini juga akan berdampak kepada motivasi belajar siswa yang secara tidak langsung mempermudah pencapaian tujuan dengan kondisi yang bisa dikatakan terbatas.

Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh guru pendidikan jasmani adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Kita melihat banyak sekali penyimpangan yang siswa lakukan seperti ketidakmampuan menghadapi permasalahan yang datang dan salah satu faktor penunjangnya adalah penggunaan model pembelajaran di sekolah yang belum sesuai.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani mempunyai cakupan yang lebih luas dari olahraga, pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani seperti permainan, olahraga, aktivitas yang menyenangkan melalui gerakan yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial dan emosional.

Diyakini bahwa pendidikan jasmani yang diintegrasikan kedalam model pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan aspek psikomotorik, kognitif dan afektif siswa. Good dan Brophy (1990, hlm. 142) menjelaskan: “Pemakaian strategi atau pendekatan pembelajaran yang tepat akan memungkinkan beragam tujuan proses pembelajaran lebih mudah untuk dicapai”. Salah satu model yang diharapkan mampu mengembangkan sikap tanggung jawab siswa adalah *Teaching Personal Personal and Social Responsibility (TPSR)* adalah metode pengajaran yang menanamkan tanggung jawab pribadi dan sosial. Model TPSR ini menjelaskan secara mendalam pengembangan karakter siswa dalam pengajaran dan nilai-nilai serta metode untuk membantu siswa mengembangkan tanggung jawab pribadi dan perilaku sosial. Model TPSR digunakan sebagai alternatif dalam pengajaran pendidikan jasmani yang bertujuan untuk mengajarkan tanggung jawab pribadi dan sosial untuk anak muda yang berada diperkotaan karena risiko ketimpangan karena keadaan sosial seperti kemiskinan, kekerasan, obat-obatan, dan masalah keluarga (Hellison1985, 2003) (dalam Escarti, dkk, 2010, hlm. 388).

Berbagai permasalahan yang tengah dihadapi bangsa adalah kemunduran moral dan perilaku siswa. Hal ini dibuktikan dengan berbagai survei yang dilakukan baik dalam ruang lingkup nasional maupun internasional yang bisa kita lihat bagaimana jauhnya perbedaan sikap, perilaku dan cara berfikir yang

ditunjukkan oleh para siswa dari waktu ke waktu. Ketidakmampuan siswa dalam menganalisis informasi karena lemahnya kemampuan berfikir menyebabkan kegiatan-kegiatan negatif tidak dapat dihindari. Harus ada langkah yang tepat dalam mengubah itu semua, salah satunya melalui proses pembelajaran di sekolah yang lebih menekankan pada proses berfikir kritis dan memecahkan masalah. Sekolah dianggap tempat yang paling strategis untuk menciptakan cara berfikir dan memecahkan masalah yang datang pada siswa. Dengan menerapkan berbagai keadaan yang mengharuskan siswa untuk berfikir kritis dan memecahkan masalah diharapkan bisa melatih kemampuan mengatasi permasalahan sehari-hari yang datang pada siswa sehingga lebih bijak dalam mengambil keputusan. Adapun salah satu pembelajaran yang diharapkan mampu menanggulangi hal tersebut adalah pendidikan jasmani. Rancangan tiga belajar gerak yang disajikan secara cermat dengan menajamkan pada pengembangan berfikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah tugas geraknya diduga dapat berdampak pada ketahanan siswa secara cerdas mengatasi masalah yang dihadapinya.

Salah satu bentuk usaha dari guru untuk memecahkan masalah sosial siswa khususnya sikap bertanggung jawab siswa adalah melalui penerapan model pembelajaran penjas pada sekolah. Dalam dunia pendidikan banyak sekali model pembelajaran. Joyce dan Weil (1980), menjelaskan mengenai ragam dari model pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Secara garis besar model pembelajaran dikelompokkan ke dalam empat rumpun model yaitu: 1) Model Pemrosesan Informasi, b) Model Pribadi, c) Model Interaksi Sosial, dan d) Model Perilaku. Pada dasarnya model pembelajaran dikembangkan untuk membantu guru memperbaiki kapasitas keterampilan mengajarnya agar mampu menjangkau lebih banyak sisi kehidupan anak dan untuk menciptakan bermacam-macam lingkungan yang lebih baik bagi siswa. Selain itu model juga digunakan untuk dapat membantu memperjelas prosedur, hubungan, serta keadaan keseluruhan dari apa yang diinginkan guru.

Dari sekian banyak model pembelajaran yang sudah diterapkan dan dipakai di sekolah pada berbagai mata pelajaran, termasuk dalam mata pelajaran

pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan yang tidak bisa dikesampingkan peranannya.

Pernyataan yang dikemukakan Bucher (dalam Suherman, 2009. hlm. 7) bahwa terdapat empat kategori tujuan pendidikan jasmani yaitu: “(1) perkembangan fisik; (2) perkembangan gerak; (3) perkembangan mental; dan (4) perkembangan sosial”. Penjabaran tersebut sudah sangat jelas bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah meningkatkan kualitas peserta didik baik aspek psikomotor atau gerak raganya, kognitif atau intelektualnya hingga aspek afektif atau sikapnya.

Model pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran jasmani yang terbukti dan telah banyak diteliti dalam menumbuh kembangkan sikap sosial terutama sikap bertanggung jawab adalah model Hellison. Pembelajaran pendidikan jasmani dalam model ini lebih menekankan pada kesejahteraan individu secara total, pendekatannya lebih berorientasi pada siswa, yaitu *self-actualization* dan *social reconstruction*. Model pembelajaran pendidikan jasmani dari Hellison ini diberi nama *level of affective development*. Tujuan model Hellison ini adalah meningkatkan perkembangan *personal dan responsibility* siswa dari *irresponsibility, self control, involvement, self direction dan caring* melalui berbagai aktivitas pengalaman belajar gerak sesuai kurikulum yang berlaku. Bukti-bukti hasil penilitan model Hellison dalam pembelajaran pendidikan jasmani Indonesia diantaranya Berliana (1998, hlm. 88) menemukan bahwa model Hellison efektif dalam mengembangkan sikap tanggung jawab. Rochman, T (2013, hlm, 55) melaporkan pengaruh model Hellison lebih efektif dalam mengembangkan sikap tanggung jawab pada siswa yang memiliki kognitif tinggi.

Kadang kala harapan orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah umum kurang mengalami kepuasan dan cenderung dilanda rasa khawatir. Jika kita perhatikan fenomena yang terjadi dan yang kita dengar banyak para pelajar yang terjerumus ke dalam pergaulan yang kurang mendukung, kita sering melihat anak SMP bolos di jam pelajaran, merokok, terjebak dalam narkoba dan pergaulan bebas. Melihat fenomena itu banyak orang tua yang mempunyai pemikiran untuk

menyekolahkan anak-anaknya di tempat yang mempunyai kondisi pendidikan yang bisa memberikan ketenangan bagi anak-anaknya, karena pendidikan anak merupakan investasi masa depan bagi orang tua. Tipe sekolah yang didambakan oleh orang tua semacam ini adalah sekolah yang di mana lingkungannya menjamin dan bisa terawasi. Sekolah seperti ini sekarang sudah banyak di terapkan di Indonesia yaitu sekolah berasrama atau yang dinamakan dengan *Boarding school*. Sekolah boarding yang seperti ini hanya memfasilitasi hanya sebatas asrama saja tetapi tanpa adanya bentuk pengawasan yang intens dan pada masa sekarang ini bentuk pendidikan berasramapun dipadukan dengan pesantren sehingga pada masa sekarang ini dinamakan dengan *Islamic Boarding school* atau sekolah islam berasrama (pesantren). *Islamic boarding school* ini mempunyai rutinitas dan kegiatan yang sudah terencana setiap harinya dan mendapat pengawasan dari para pembina.

Sekolah Asrama ternyata mampu menjaga generasi muda dari rezim liberalism negative yang sekarang ini telah beradaptasi dengan adat Indonesia yang menonjolkan sisi sopan santun. Sekolah Asrama yang menerapkan system kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab ternyata punya andil besar dalam pembentukan karakter terbukti dengan lulusannya yang mempunyai karakter yang lebih unggul dalam segi agama daripada sekolah negeri. Hal ini dikhususkan pada sekolah Islam dimana pembentukan pribadi islami sangat ditekankan. penerapan hokum Islam secara disiplin dan aktivitas kehidupan yang bersumber dari Al-Qur'an mempunyai nilai plus tersendiri yang tidak dimiliki oleh sekolah negeri pada umumnya. Aktivitas keagamaan seperti sholat sunnah, hafalan Al-Quran, Qiroatul Qur'an, dll ternyata mempengaruhi kepribadian siswa-siswi. Terbukti bahwa para peserta didik yang benar-benar mengamalkan penerapan Al-Quran mempunyai pribadi, kecerdasan emosi, dan kecerdasan intelektual yang lebih unggul daripada yang hanya setengah hati menjalankan.

Dalam system *Islamic Boarding School*, masalah-masalah besar seperti pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan dapat diminimalisir. Salah satunya adalah pemisahan asrama dan kelas antara putra dan putri. Hal ini tidak hanya bermanfaat dalam menjaga batasan pergaulan namun juga member

kenyamanan bagi para remaja yang tengah labil emosinya. Tidak hanya itu, organisasi asrama maupun sekolah ternyata juga mendukung pembentukan karakter unggul para murid. Siswa yang terbiasa mengikuti organisasi baik di sekolah atau asrama menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, sopan, mempunyai rasa hormat, peduli terhadap teman ang keseluruhannya telah menerapkan semua pilar-pilar pendidikan berbasis karakter ini. Sehingga tidak mengherankan bila para lulusan *boarding school* yang dahulunya menjadi siswa yang aktif dalam organisasi dan prestasi akan sukses di masa depannya, baik itu secara pribadi dan bermanfaat di masyarakat. Bila system macam boarding school yang menuntut siswanya untuk disiplin ini diterapkan oleh semua sekolah seantero negeri, bukankah akan semakin banyak melahirkan generasi-generasi yang hebat dan mampu bersaing dengan peradaban yang semakin maju? Ditambah lagi tak hanya berprestasi unggul namun juga prestasi yang gemilang. Hal ini sangat membanggakan dan dapat menjadi cahaya terang yang mampu mengangkat nama pendidikan Indonesia dari keterpurukan moral sehingga melahirkan pemimpin-pemimpin yang benar-benar terpilih untuk memimpin tidak hanya mengumbar janji dan meninggalkannya dengan bekas korupsi.

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas, penulis beranggapan bahwa hal ini merupakan masalah yang mesti dicari jalan keluarnya, rendahnya kemampuan siswa dalam sikap bertanggung jawab akan berdampak buruk bagi kualitas hidup sehingga kecenderungan merugikan diri sendiri dan orang lain.

Berhubungan dengan model pembelajaran Hellison tersebut, pendidikan jasmani melalui kegiatan olahraga mempunyai peran positif bagi anggota masyarakatnya, Svoboda (1994) dalam Megawangi (2004, hlm. 88-89) mengungkapkan bahwa:

Olahraga adalah ajang bagi anggota masyarakat untuk saling bertemu dan berkomunikasi. Selain itu juga untuk mengembangkan kecakapan sosial (*social skills*) seperti toleransi, kerjasama, menjalankan peran sosial, dan menghormati orang lain. Selain itu menurut Svoboda, olahraga dapat meningkatkan "*persobality development and psychological well-being*" (pengembangan kepribadian dan kematangan psikologis) dimana menurutnya: "*there is strong evidence...on the positive effects of physical activities on self-concept, self-esteem, anxiety, depression, tention and*

stress, self-confidence, energy, mood, efficiency and well being” (p. 15). (sudah ada bukti kuat ...akan pengaruh positif olahraga terhadap pembentuk konsep diri, kepercayaan diri, kegelisahan, tekanan, energi, cuaca hati, efisiensi dan kesehatan jiwa).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, salah satu Model pembelajaran dan sekolah berasrama yang unggul mempunyai tujuan yang sama yaitu sama-sama mempunyai upaya meningkatkan disiplin siswa dalam mengembangkan sikap tanggung jawab siswa. Namun perpaduan tersebut belum ada yang meneliti maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Hellison terhadap tanggung jawab siswa di sekolah asrama dan sekolah umum.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Berbagai perilaku siswa yang tidak diharapkan atau perilaku menyimpang seperti, tidak disiplin, sering melanggar aturan sekolah, tawuran antar pelajar, narkoba, sampai seks bebas merupakan perilaku akibat rendahnya tanggung jawab dan harus segera dipecahkan. Bahwa pendidikan itu adalah suatu proses perkembangan pribadi seseorang yang banyak dipengaruhi oleh factor dari dalam maupun dari luar seseorang. Faktor luar salah satunya adalah pengaruh lingkungan terhadap diri siswa seperti lingkungan belajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, sarana dan prasarana. Dengan model pembelajaran yang tepat tentu akan memberikan dampak terhadap pola tingkah laku dan kebiasaan siswa yang positif di sekolah dan selanjutnya akan dibawa dalam kehidupan sehari-hari.
2. Sekolah menengah atas dimana siswa rata-rata berada pada usia antara 15-19 tahun sebagian besar berada pada masa remaja madya (*middle adolescence*) seharusnya mencapai kematangan sikap tentang kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, menegakkan tata tertib dimanapun seperti pada sekolah formal, namun kenyataannya belum, maka diperlukan pencerahan akan pemahaman sikap tanggung jawab. Selain itu nampaknya

juga perlu elemen-elemen “reinforcement” dalam pembelajaran untuk meningkatkan sikap tanggung jawab siswa. Penegakan peraturan yang jelas dalam pembelajaran tentu akan menjadi kebiasaan bagi siswa itu sendiri untuk belajar bertanggung jawab dan berdisiplin. Kelas yang tidak menegakkan tata tertib, siswanya akan acuh tak acuh, dan tidak terkontrol karena apapun yang siswa lakukan tidak akan pernah merasa ada resiko atau beban yang akan dikenakan sebagai akibat bertingkah laku yang kurang baik atau bertingkah laku yang salah.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh implementasi Model Pembelajaran Hellison terhadap sikap tanggung jawab siswa sekolah asrama?
2. Apakah terdapat pengaruh implementasi Model Pembelajaran Hellison terhadap sikap tanggung jawab siswa sekolah umum?
3. Apakah terdapat perbedaan implementasi Model Pembelajaran Hellison terhadap tanggung jawab siswa sekolah asrama dan sekolah umum?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah penulis kemukakan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

Tujuan Umum: Untuk memperoleh suatu informasi secara empirik mengenai pengaruh Model Hellison di sekolah asrama dan sekolah umum terhadap sikap tanggung jawab siswa.

Tujuan khusus :

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh implementasi Model Pembelajaran Hellison terhadap sikap tanggung jawab siswa sekolah asrama.
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh implementasi Model Pembelajaran Hellison terhadap sikap tanggung jawab siswa sekolah umum.

3. Untuk mengetahui dan menguji perbedaan implementasi Model Pembelajaran Hellison terhadap tanggung jawab siswa sekolah asrama dan sekolah umum.

E. Manfaat Penelitian

Harapan penulis dari penelitian yang dilakukan, dapat dijadikan:

1. Secara teoritis
 - a. Dapat memperkaya bidang keilmuan dalam meningkatkan sikap tanggung jawab siswa melalui model pembelajaran Hellison.
 - b. Penelitian ini mendukung penerapan TPSR dalam mengembangkan tanggung jawab siswa.
 - c. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam sebagai bahan referensi kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam mengembangkan keilmuan pendidikan jasmani dan olahraga.
2. Secara praktis sebagai pedoman bagi:
 - a. Semua Guru pendidikan jasmani dalam meningkatkan sikap tanggung jawab siswa.
 - b. Kepala sekolah dan *stake holders* sebagai pemimpin sekolah agar memberikan kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan sikap tanggung jawab siswa.
 - c. Sebagai pedoman mengajar yang kreatif dalam meningkatkan sikap tanggung jawab siswa yang mengalami kemunduran.

F. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi penulisan dalam tesis ini berdasarkan panduan penulisan karya ilmiah UPI tahun 2013. Bab I berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi. Bab II berisikan kajian pustaka, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian. Bab III berisikan tentang metode penelitian, sementara ini untuk bab IV dan V berisikan tentang hasil penelitian dan kesimpulan.